

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar melibatkan keterampilan dan perilaku baru bagi peserta didik. Belajar tidak hanya menerima informasi dari orang lain. Belajar yang sesungguhnya memerlukan motivasi yang tinggi dan suasana yang mendukung proses belajar (Harsono, 2004).

Belajar menjadi lebih efektif bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam atau *intrinsic motivation*, lain halnya belajar dengan rasa takut, tertekan atau karena terpaksa (misalnya ketika ada ujian atau dipaksa orang tua, bila tidak belajar akan mendapat hukuman). Dalam proses belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak telah aktif di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai (Sardiman, 2004).

Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, baik yang menyangkut kejiwaan, perasaan, dan emosi, untuk melakukan sesuatu sehingga tercapai suatu tujuan. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorong atau motivasi belajar (Mulyasa, 2002).

Salah satu masalah besar dalam bidang pendidikan di Indonesia yang banyak diperbincangkan adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin

dari rendahnya rata-rata prestasi belajar. Masalah lain adalah bahwa pendekatan dalam pembelajaran masih terlalu didominasi peran pengajar (*teacher centered*). Pengajar lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai objek dan bukan sebagai subjek didik (Dikmenum, 2007).

Menurut Hamalik (2005), Pengajaran tradisional menitikberatkan pada metode imposisi, dimana pengajaran dilakukan dengan cara menuangkan hal-hal yang dianggap penting oleh pengajar bagi siswanya. Metode ini tidak mempertimbangkan kesesuaian materi pelajaran dengan kemampuan, kebutuhan, minat dan tingkat perkembangan serta pemahaman siswa. Pengajar tidak memperhatikan motivasi siswa untuk mempelajari bahan-bahan yang disampaikan.

Sedikit gambaran penelitian tentang motivasi belajar yang pernah dilakukan yaitu di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan menggunakan 88 mahasiswa sebagai responden. Hasilnya motivasi belajar mahasiswa PSIK dengan metode *hybrid PBL* sama tinggi dengan motivasi belajar mahasiswa KU yang menggunakan metode *full PBL*. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar pada mahasiswa dengan metode pembelajaran *hybrid PBL* dan *full PBL* (Haris, 2008).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sumargi *et al.* (2006), menjelaskan bahwa di Universitas Unika Widya Mandala Surabaya pada semester genap tahun 2003/2004, persentase mahasiswa yang terancam DO di Fakultas Psikologi UKWMS sebesar 9,5 persen dari total jumlah mahasiswa. Tingkat

ketidakilulusan mahasiswa pada beberapa mata kuliah tertentu juga relatif tinggi, misalnya: pada tahun akademik 2002/2003, persentase mahasiswa yang tidak lulus untuk matakuliah Psikologi Kepribadian I sebesar 38%. Masalah motivasi belajar mahasiswa yang rendah ini harus segera ditangani.

Sejak tahun 2004, DEPDIKNAS telah mendeklarasikan diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di seluruh lembaga pendidikan di Indonesia. Namun model pembelajaran yang diterapkan di institusi saat ini umumnya masih dalam bentuk pembelajaran biasa yang berbentuk konvensional. Berbagai hasil penelitian menyatakan, bahwa model pembelajaran konvensional belum mampu menjadikan semua siswa di kelas termotivasi untuk bisa menguasai kompetensi minimal yang telah ditetapkan, terutama siswa yang berkemampuan rendah. Disamping itu, siswa yang memiliki kemampuan belajar tinggi, juga belum memperoleh layanan pembelajaran yang optimal dalam pembelajaran konvensional (Nurdin, 2005).

Menurut Kamsin (2005), *Conventional Learning* adalah metode terbaik untuk mempertahankan proses pembelajaran. Metode pembelajaran lain menganggap *Conventional Learning* kurang efisien. Akan tetapi, *Conventional Learning* banyak memberi kesempatan mahasiswa untuk bertemu dan berdiskusi dengan pengajar secara langsung.

Pergeseran pedagogis dari *traditional teacher centered approach* (penekanan pada pengajar sebagai tokoh sentral beserta bahan ajar yang diberikan) ke *student centered approach* (penekanan pada peserta didik dan apa yang mereka pelajari), memerlukan perubahan mendasar dalam hal peran

pendidik dari *didactic teacher* menjadi *facilitator of learning*. Implikasi dari *learner centered approach* adalah adanya tantangan terhadap pandangan bahwa pengajar adalah seseorang yang menentukan apa, kapan, dan bagaimana mahasiswa harus belajar, dengan *dedactic teaching* sebagai metode utama. Metode yang digunakan untuk mewujudkannya adalah dengan menggunakan metode *self-directed learning*. *Self-directed learning* melibatkan peserta didik sebagai aktif partisipan dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan *deep approach to learning* (Harsono, 2004).

Dunia pendidikan baru-baru ini memiliki kesepakatan besar terhadap ketertarikan pada metode belajar secara aktif. Belajar secara aktif terjadi ketika mahasiswa tertantang untuk berusaha menggunakan kemampuan mental ketika belajar (Pleijers, 2006). Siswa diharapkan tidak menjadi beban sosial-ekonomi masyarakat dan pemerintah, tetapi justru menjadi kontributor dan pelaku yang mampu menyatakan dirinya dalam karya nyata yang berguna bagi masyarakat melalui proses pendewasaan dan kemandirian yang diperoleh melalui belajar. Siswa tidak diharapkan menjadi korban perubahan (*victim of change*), tetapi diharapkan menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang kreatif dan inovatif sesuai dengan bidang masing-masing (Lundeto, 2007).

Partisipasi aktif dalam belajar diperlukan untuk memuaskan hasil belajar dari pada transfer informasi secara pasif dari guru kepada mahasiswa. Belajar secara aktif (*active learning*) meningkatkan retensi dan *recall*. *Problem-Based Learning* menekankan *active student center learning* di mana para mahasiswa ditantang untuk menguji, mencari, menyelidiki,

merefleksikan, memahami makna, dan memahami ilmu dalam konteks yang relevan dengan profesi mereka di masa datang (Harsono, 2004). *Problem-Based Learning* merupakan suatu pendekatan pendidikan dengan menggunakan bahan stimulus untuk membantu mahasiswa berdiskusi tentang masalah yang penting, pertanyaan maupun *issue* (Boud & Felletti *cit* Saryono *et al.*, 2006).

Kurikulum *Problem-Based Learning* (PBL) diperkenalkan pertama kali di Fakultas Kedokteran Universitas McMaster Kanada pada tahun 1969, selanjutnya banyak Fakultas Kedokteran di seluruh dunia yang mengadopsi PBL dengan berbagai variasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing institusi. Fakultas Kedokteran di Maastricht Negeri Belanda dan Newcastle Australia merupakan institusi *pioneer* yang melaksanakan kurikulum PBL (Harsono, 2004).

Akhir tahun 2003, PBL telah dikenal dan dilaksanakan di berbagai perguruan tinggi di seluruh dunia, terutama di institusi pendidikan kedokteran/kesehatan. Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada (FKUGM) dapat dikatakan sebagai *pioneer* dalam pelaksanaan PBL di Indonesia. Tahun akademik 1992 / 1993 FKUGM telah memulai dengan *hybrid PBL*, dan pada tahun akademik 2002 / 2003 FKUGM selangkah lebih maju dengan melaksanakan *full PBL* (Harsono, 2004).

Menurut Panduan Akademik PSIK (2005), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta secara resmi berdiri pada tanggal 1 Maret 1981 dan mempunyai tujuh Fakultas terdiri atas tiga Fakultas dengan jurusan

eksakta yakni Fakultas Kedokteran, Teknik, Pertanian, dan empat Fakultas dengan jurusan non eksakta yakni Fakultas Agama Islam, Hukum, Ekonomi, serta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Diantara tujuh Fakultas ini hanya Fakultas Kedokteran yang telah menggunakan metode pembelajaran *PBL*, sedangkan yang lain masih menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, khususnya Fakultas Kedokteran yang berdiri pertama kali di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah pada tahun 1993 dalam perjalanannya mulai memberlakukan metode pembelajaran secara *Problem-Based Learning* pada tahun 2004. Sarana dan prasarana dipersiapkan dengan baik seperti ruang tutorial, ruang kuliah dalam bentuk *amphitheater*, *hot spot area*, dan menerapkan *E-learning* sebagai sarana penunjang. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta telah mempunyai tiga program studi (Prodi) yaitu Kedokteran Umum (KU), Kedokteran Gigi (KG), dan Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) (Adam, 2008).

Hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa TE didapatkan data bahwa mahasiswa merasa lebih termotivasi untuk belajar bila ada praktikum karena sebelum atau sesudah praktikum biasanya dilakukan test. Hal ini menuntut mahasiswa untuk mempersiapkan diri pada materi yang akan dipraktikumkan.

Tingginya motivasi belajar pada seseorang merupakan indikasi baik untuk dapat meningkatkan derajat hidupnya. Seperti firman Allah SWT dalam surat Al Mujaadilah ayat 11 yang berbunyi : “Hai orang-orang beriman

apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis ingin meneliti tentang "Perbedaan motivasi belajar pada mahasiswa dengan metode pembelajaran *Full Problem Based Learning* dan metode Konvensional di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan adakah perbedaan motivasi belajar pada mahasiswa dengan metode pembelajaran *Full Problem-Based Learning* dan metode Konvensional di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan motivasi belajar pada mahasiswa yang menggunakan sistem pembelajaran *Full Problem-Based Learning* dan . metode Konvensional

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya motivasi belajar pada mahasiswa yang menggunakan sistem pembelajaran metode Konvensional.
- b. Diketuainya motivasi belajar pada mahasiswa yang menggunakan sistem pembelajaran *Full Problem-Based Learning*.

D. Manfaat Penelitian

1. Keilmuan/teori

Dapat menambah wawasan ilmu terutama mengenai metode pembelajaran *Full Problem-Based Learning* dan metode Konvensional.

2. Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan evaluasi dalam mengubah metode pembelajaran konvensional menjadi *Full Problem Based Learning*.

3. Bagi institusi pendidikan keperawatan

Sebagai bahan evaluasi dalam penerapan *Full Problem-Based Learning*.

4. Bagi peneliti.

Dapat menambah pengetahuan tentang motivasi belajar dan metode pembelajaran *Full Problem-Based Learning* dan metode Konvensional.

E. Penelitian Terkait

Penelitian terkait yang berhubungan dengan masalah ini yaitu:

1. Haris (2008), Perbedaan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Dengan Metode Pembelajaran *Full Problem Based Learning* dengan *Hybrid Problem Based Learning* di FK UMY. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar pada mahasiswa PSIK dengan metode pembelajaran *hybrid PBL* adalah tinggi yaitu 84,10% dan motivasi belajar pada mahasiswa KU dengan metode *Full PBL* masuk dalam kategori tinggi yaitu 70,45%. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar pada mahasiswa dengan metode pembelajaran *hybrid PBL* dan *Full PBL* dengan nilai $p = 0,129$ dimana $p > 0,05$. Perbedaan penelitian ini adalah populasi dan sampel. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama merupakan penelitian non experimental yang bersifat deskriptif komparatif dengan pendekatan cross sectional.
2. Motivasi Belajar dan Persepsi Mahasiswa tentang Proses Pembelajaran *Problem-Based Learning* di PSIK FK UGM. Hasilnya yaitu: (1) tingkat motivasi mahasiswa PSIK A UGM cenderung berada dalam kategori tinggi, (2) persepsi mahasiswa PSIK A tentang proses pembelajaran PBL cenderung berada dalam kategori sedang. Perbedaan penelitian ini adalah pada variabel yang diteliti, populasi, sampel dan teknik sampling yaitu *proportionate stratified random sampling*. Persamaan penelitian ini adalah pada desain penelitian yang

menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sama-sama membahas tentang motivasi belajar pada mahasiswa yang menggunakan metode pembelajaran *Problem-Based Learning* (Kusumaningrum, 2007).

3. Zuraidah (2002), Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Jalur Khusus Semester 4 Akademi Kebidanan Aisyiyah Yogyakarta. Hasil penelitian ini yaitu semakin tinggi motivasi belajar, maka semakin tinggi pula prestasi yang diraih. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah metode yang digunakan adalah *total sampling* dengan 60 responden. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode *cross sectional*.
4. Perbedaan Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Jalur Khusus dan Jalur Umum Semester I Akademi Kebidanan Aisyiyah Tahun Ajaran 2000/2001, oleh Sumarah mahasiswi Program D IV Perawat Pendidik Program Khusus Bidan Pendidik Fakultas Kedokteran Universitas Yogyakarta pada tahun 2001. Hasil dari penelitian ini yaitu tidak ada perbedaan terhadap motivasi berprestasi secara keseluruhan antara mahasiswa jalur khusus dengan jalur umum. Perbedaan penelitian ini yaitu pada metode *sampling* yang menggunakan *total sampling* dengan 120 mahasiswa semester I jalur khusus dan jalur umum Akademi Kebidanan Aisyiyah tahun ajaran 2000-2001 sebagai responden. Persamaan penelitian ini terdapat pada desain penelitian yang menggunakan pendekatan *cross sectional*.

5. Perbedaan Motivasi dan Prestasi Belajar antara Mahasiswa Jalur Umum Semester III dengan Mahasiswa Jalur Khusus Semester II terhadap Proses Pembelajaran Mata Ajaran Asuhan Kebidanan I (301) di Poltekes Tanjungkarang. Hasilnya terdapat perbedaan motivasi dan prestasi belajar antara jalur umum dan jalur khusus, motivasi jalur khusus lebih tinggi daripada jalur umum. Perbedaan juga terdapat pada prestasi belajar jalur khusus yaitu lebih tinggi daripada prestasi belajar jalur umum. Perbedaan penelitian ini pada teknik *sampling* yang menggunakan sampel jenuh sebanyak 115 responden, terdiri dari 75 mahasiswa semester IV jalur umum dan 40 mahasiswa semester II jalur khusus. Persamaan penelitian sama-sama menggunakan pendekatan *cross sectional* (Indrasari, 2003).